

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tiap manusia tumbuh dan berkembang melalui beberapa fase perkembangan. Tiap fase memiliki tugas perkembangan yang berbeda dengan fase lainnya. Salah satu fase yang harus dilewati adalah masa peralihan ke masa dewasa atau dewasa awal (Papalia & Feldman, 2015). Pada masa peralihan ini, seseorang akan melalui pengalaman yang berbeda dan kondisi yang sulit dibandingkan fase sebelumnya karena tuntutan yang lebih berat. Di Indonesia, umumnya masa peralihan ke dewasa awal terjadi selama menjadi mahasiswa di perguruan tinggi.

Dalam salah satu kesempatan, Dr. Misbah Fikrianto, Direktur Kemahasiswaan Kementerian Ristek, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) menyampaikan bahwa rata-rata usia mahasiswa berada pada rentang 19 – 23 tahun (YUD, 2018). Pada usia tersebut, seseorang yang menjalani fase menjadi mahasiswa akan mengalami atau memiliki beberapa sumber stres. Beberapa sumbernya adalah banyaknya mahasiswa yang meninggalkan rumah untuk pertama kali, belum pernah mengatur keuangan secara mandiri, dituntut membentuk jaringan pertemanan di lingkungan baru, mengenali kembali kota dan sekolah yang baru, dan pada umumnya memikul tanggung jawab yang lebih besar atas perilaku, pendidikan, dan kehidupannya (Greenberg, 1981).

Seiring berjalannya waktu, mahasiswa memiliki dinamika yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain dan beberapa kasus pada mahasiswa telah diidentifikasi. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Kemenristekdikti tahun 2019 (Kemenristekdikti, 2019) bahwa 697.901 mahasiswa yang tersebar di Sumatera, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Bali dan Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua mengalami

putus kuliah. Pada data Kemenristekdikti 2018 (Dikti, 2018) putus kuliah terjadi karena 3 alasan yaitu dikeluarkan, putus kuliah, hingga mengundurkan diri.

Salah satu kewajiban yang harus ditunaikan mahasiswa adalah skripsi. Skripsi merupakan salah satu syarat berupa karya ilmiah berdasarkan hasil penelitian yang harus dijalani oleh mahasiswa tingkat akhir untuk mendapatkan gelar sarjana (Sugiarto, 2015). Profil kelulusan mahasiswa dari Kemenristekdikti tahun 2019 (Kemenristekdikti, 2019), sebanyak 1.756.239 mahasiswa dapat lulus dari perguruan tinggi. Salah seorang mahasiswi berinisial DI (22 tahun) di daerah Kudus Jawa Tengah mengonsumsi sabu-sabu karena merasa stres atas skripsi yang tidak selesai (Wismabrata, 2020). Dalam berita lainnya, pada rentang tahun 2014 – 2018 telah dirangkum 6 mahasiswa yang bunuh diri karena stres dan depresi skripsi. Satu dari enam mahasiswa tersebut adalah mahasiswa berinisial Efr (20 tahun) dengan dugaan bunuh diri pada Rabu, 27 Juli 2016 karena stres skripsi yang ditolak sebanyak dua kali (A, 2018). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penyelesaian tugas akhir atau skripsi memberikan pengalaman kesulitan yang berbeda kepada mahasiswa.

Kesulitan yang dialami saat menyelesaikan tugas akhir terbagi ke dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menyebabkan adanya kesulitan adalah mahasiswa yang merasa kurang semangat atau motivasi yang rendah, pendapat mahasiswa bahwa skripsi adalah tugas yang sulit untuk dikerjakan, kurangnya keyakinan akan kemampuan diri, perasaan terbebani dengan mata kuliah skripsi, hingga perasaan malas untuk mengerjakan tugas tersebut. Selain faktor internal, kesulitan yang dirasakan mahasiswa tingkat akhir juga berasal dari faktor eksternal. Beberapa faktor eksternal adalah kurangnya kemampuan untuk membagi waktu, sulitnya mendapatkan referensi dari buku yang berkaitan, kurang melaksanakan bimbingan dengan dosen pembimbing, dan kemampuan dalam menuangkan ide selama penulisan skripsi (Xander, Pasaribu, & Syofii, 2016).

Untuk menghadapi kesulitan akademik yang dialami selama kuliah, mahasiswa dituntut untuk memiliki resiliensi akademik agar bisa melewatinya. Resiliensi akademik diartikan sebagai kemampuan pelajar untuk menghadapi

kemunduran, stres, dan tekanan pendidikan secara efektif (A. Martin, 2002). Cassidy (2016) menjabarkan resiliensi akademik sebagai sebuah proses yang seseorang alami dalam menghadapi kesulitan akademik sehingga menunjukkan respon emosi dan perilaku adaptif maupun nonadaptif. Wang, Haertal & Walberg (1994) mencirikan resiliensi akademik dengan terjadinya peningkatan kemungkinan keberhasilan di sekolah dan pencapaian kehidupan lainnya walaupun ada kesulitan lingkungan yang disebabkan oleh sifat, kondisi, dan pengalaman yang lebih dulu dilewati. Berdasarkan definisi yang telah dijabarkan di atas, dapat dipahami bahwa resiliensi akademik adalah sejauh mana kemampuan seorang pelajar dalam mencapai target akademik yang dimiliki ditengah kesulitan yang dialami.

Tingkat resiliensi individu pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor risiko, faktor positif yang biasa disebut faktor aset kompensatori, dan faktor protektif (Wright & Masten, 2005). Faktor risiko berarti segala kesulitan yang individu hadapi, faktor aset kompensatori berarti faktor-faktor positif yang berhubungan dengan adaptasi yang lebih baik pada tiap tingkat risiko, dan faktor protektif adalah faktor-faktor yang memiliki dampak khusus dalam adaptasi positif pada tingkat risiko yang tinggi. Wardhani, Sunarti, & Muflikhati (2017) menganalisis perbedaan ancaman, faktor protektif, aktivitas, dan resiliensi pada remaja berdasarkan jenis kelamin, tipologi wilayah, dan status pekerjaan ibu. Dua faktor yang memengaruhi resiliensi pada remaja adalah ancaman yang diterima remaja dan faktor protektif yang tersedia di lingkungan mereka. Ancaman bisa datang dari dalam diri individu itu sendiri, keluarga, hingga masyarakat secara luas, sedangkan faktor protektif terbagi ke dalam dua kelompok yaitu internal (dalam diri) dan eksternal (keluarga, sekolah, teman, dan sebagainya). Faktor protektif inilah yang akan melindungi remaja dari ancaman. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa remaja perempuan memiliki resiliensi yang lebih baik daripada laki-laki. Selain itu, dari faktor internal dan eksternal yang dimiliki perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini dikarenakan orang tua cenderung lebih memiliki kekhawatiran kepada anak perempuan dibanding laki-laki. Di lain sisi, remaja laki-laki juga memiliki persepsi bahwa pengawasan ketat dari orang tua adalah bentuk pengekanan (Tung & Dhillon, 2006). Faktor protektif pada

perempuan bukan hanya didapatkan dari orang tua namun juga dari teman sebaya dilingkungannya. Sedangkan dari faktor ancaman, remaja laki-laki lebih sering berhadapan dengan ancaman daripada remaja perempuan.

Penelitian resiliensi akademik yang dilaksanakan pada 103 mahasiswa (77 perempuan dan 26 laki-laki) Pendidikan Psikologi di Universitas Negeri Malang menunjukkan tingkat resiliensi akademik laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan (Latif & Amirullah, 2020). Salah satu faktor resiliensi akademik yang memiliki perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan adalah aspek perencanaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Roellyana & Listiyandini (2016) terhadap mahasiswa skripsi di DKI Jakarta, mahasiswa laki-laki lebih memiliki resiliensi yang tinggi dibandingkan perempuan. Hasil penelitian tersebut kemudian dihubungkan dengan efikasi diri atau keyakinan laki-laki akan kemampuannya mengatasi kondisi sulit lebih tinggi dibandingkan perempuan, faktor fisik dan biologis, faktor personal, dan faktor lingkungan.

Hasil yang berbeda ditunjukkan dari penelitian terhadap mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang yang melibatkan 200 mahasiswa dengan sebaran 103 perempuan dan 93 laki-laki. Hasil dari penelitian tersebut adalah mahasiswa perempuan lebih memiliki resiliensi akademik yang tinggi dibandingkan laki-laki (Wibowo, 2018). Perbedaan resiliensi akademik pada penelitian ini dihubungkan dengan perkembangan sosial emosi dan kepedulian perempuan yang lebih baik dengan orang lain jika dibandingkan laki-laki.

Penelitian terkait efek usia dan jenis kelamin pada resiliensi anak dan remaja oleh Sun & Stewart (2005), pelajar perempuan secara konsisten memiliki skor yang lebih tinggi pada karakteristik perilaku spesifik terkait resiliensi dalam hal komunikasi, empati, pencarian bantuan dan tujuan serta aspirasi. Perempuan juga cenderung lebih memiliki hubungan positif dengan orang tua, guru, orang dewasa, hubungan dengan teman sebaya dan pengalaman otonominya daripada laki-laki. Karakteristik usia dan jenis kelamin seseorang ditemukan memiliki kaitan dengan resiliensi berdasarkan beberapa faktor yang salah satunya adalah strategi adaptif dan

nonadaptif yang digunakan dalam menyelesaikan masalah. Pada usia anak dan remaja, perempuan diketahui lebih sering menunjukkan perilaku nonadaptif dibandingkan laki-laki (Hampel & Petermann, 2005). Pola respon nonadaptif perempuan ditampilkan dalam karakteristik strategi regulasi emosi dan strategi *coping* terfokus pada masalah minim dilakukan disaat strategi nonadaptif lebih banyak dilakukan. Walaupun memang ditemukan salah satu strategi terfokus pada masalah dengan mencari bantuan dan dukungan dari orang lain ditemukan pada perempuan.

Perbedaan kekuatan dalam hubungan antara motivasi akademik dengan variabel-variabel tertentu ditemukan berdasarkan jenis kelamin (Alfaro, Umaña-Taylor, Gonzales-Backen, Bámaca, & Zeiders, 2009). Salah satu faktor genetik yang berkaitan dengan peningkatan resiliensi terutama pada anak-anak yang berisiko tinggi adalah jenis kelamin perempuan (Kaplan et al., 2013). Morales (2008) menemukan bahwa perempuan lebih memiliki resiliensi dibanding laki-laki dalam mengejar tujuan kuliah dan karirnya, motivasi yang dimiliki perempuan dari tujuan profesi pascasarjana lebih kuat dibanding laki-laki, dan perempuan merasa kesamaan jenis kelamin antara mentor dan peserta didik tidak begitu penting dibandingkan laki-laki.

Motivasi yang didefinisikan sebagai energi dan dorongan pelajar untuk belajar, bekerja secara efektif, dan mencapai potensi serta perilaku lainnya yang mengikuti energi serta dorongan ini di sekolah (A. Martin, 2002). Pelajar yang memiliki motivasi akan mendukung perilaku belajar lainnya muncul, seperti fokus belajar, ketekunan, perencanaan dan pemantauan, dan manajemen belajar. Selain fokus belajar, perilaku lainnya yang didorong oleh motivasi merupakan perilaku yang berhubungan dengan resiliensi akademik (Cassidy, 2016). Berdasarkan teori determinasi diri, motivasi akademik seseorang diidentifikasi menjadi dua tipe, yaitu motivasi intrinsik (motivasi yang mengarahkan pada nilai pembelajaran itu sendiri, seperti belajar untuk kepuasan dan kenikmatan pembelajaran) dan motivasi eksternal (motivasi yang mengarahkan pada kepuasan tuntutan eksternal, seperti belajar untuk menghindari hukuman). Motivasi intrinsik ditemukan lebih kuat pada perempuan

daripada laki-laki, sedangkan motivasi eksternal pada laki-laki (Vecchione, Alessandri, & Marsicano, 2014). Maka dalam dukungan terhadap performa akademik, bentuk motivasi intrinsik (identik dengan *self-determined*) lebih didukung, sedangkan pemberian *reward* yang nyata diberikan kepada laki-laki untuk mendukung performa akademiknya.

Salah satu cara untuk mengetahui pencapaian akademik mahasiswa adalah melalui *GPA*s atau *IPK*. Di Universitas Yordania, mahasiswa perempuan memiliki *GPA*s yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki (Khwaileh & Zaza, 2011). Kondisi tersebut terjadi dikarenakan dalam budaya Yordania, perempuan didorong untuk menghabiskan waktu luangnya belajar di rumah atau di perpustakaan kampus, sedangkan laki-laki biasanya lebih memiliki kebebasan untuk meninggalkan rumah kapan saja dan menghabiskan waktu belajar lebih sedikit.

Perempuan juga dilaporkan memiliki prokrastinasi akademik yang lebih rendah dan menunjukkan performa serta kepuasan akademik yang lebih tinggi terhadap kehidupan akademik dibandingkan laki-laki (Balkis & Duru, 2017). Prokrastinasi yang terjadi pada laki-laki dapat dipengaruhi oleh faktor kurangnya pengaturan waktu, motivasi berprestasi, kedisiplinan diri; dan tingginya kebiasaan belajar yang buruk, impulsif, dan lebih banyak terlibat dalam *self-handicapping*.

Selain penelitian-penelitian yang menunjukkan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan baik dalam resiliensi atau atribut lainnya yang berhubungan dengan resiliensi, ditemukan pula hasil yang tidak berbeda antara resiliensi laki-laki dan perempuan. Di katakan bahwa jenis kelamin tidak memengaruhi perbedaan resiliensi pada laki-laki dan perempuan karena jenis kelamin hanyalah perbedaan biologis yang berkaitan dengan ciri fisik dan reproduksi (Astuti & DS, 2017)

Berdasarkan pemaparan di atas dimana ditemukan hasil yang berbeda dari beberapa penelitian terkait resiliensi akademik dan adanya tinjauan pada atribut yang berhubungan dengan resiliensi akademik berdasarkan jenis kelamin, penelitian ini

akan fokus meneliti tentang perbedaan resiliensi akademik mahasiswa yang sedang skripsi ditinjau berdasarkan jenis kelamin.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka masalah-masalah yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana gambaran resiliensi akademik mahasiswa laki-laki di Indonesia yang sedang mengerjakan skripsi?
- 1.2.2. Bagaimana gambaran resiliensi akademik mahasiswa perempuan di Indonesia yang sedang mengerjakan skripsi?
- 1.2.3. Apakah terdapat perbedaan resiliensi akademik antara mahasiswa laki-laki dan perempuan di Indonesia yang sedang mengerjakan skripsi?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah diperlukan agar penelitian dilakukan dengan lebih fokus dan diskusi terkait hasil analisis lebih terarah. Maka peneliti membatasi masalah penelitian mengenai perbedaan resiliensi akademik mahasiswa di Indonesia yang sedang mengerjakan skripsi ditinjau berdasarkan jenis kelamin.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan resiliensi akademik mahasiswa di Indonesia yang sedang mengerjakan skripsi ditinjau berdasarkan jenis kelamin?”.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empirik terkait perbedaan resiliensi akademik mahasiswa di Indonesia yang sedang mengerjakan skripsi ditinjau berdasarkan jenis kelamin.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoretik

Secara teoretik, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan serta pengetahuan dalam bidang psikologi terutama psikologi pendidikan dalam ranah perguruan tinggi dan memberikan gambaran kondisi resiliensi akademik mahasiswa laki-laki dan perempuan di Indonesia yang sedang mengerjakan skripsi.

1.6.2. Manfaat Praktis

1.6.2.1. Bagi Institusi Perguruan Tinggi

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat dalam memberikan informasi dan pengetahuan terkait tingkat resiliensi akademik mahasiswa laki-laki dan perempuan yang sedang mengerjakan skripsi bagi institusi perguruan tinggi. Selain itu, penelitian ini akan memberikan manfaat bagi institusi perguruan tinggi dalam memprediksi serta mengintervensi mahasiswa yang tengah mengerjakan skripsi berdasarkan jenis kelaminnya.

1.6.2.2. Bagi Mahasiswa

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat dalam memberikan informasi dan pengetahuan terkait tingkat resiliensi akademik mahasiswa pada laki-laki dan perempuan beserta perbedaannya. Manfaat lain dari penelitian ini adalah gambaran bagi mahasiswa agar dapat mempertimbangkan dan mengukur faktor resiliensi akademiknya dalam menyelesaikan skripsi sebagai salah satu persyaratan lulus dari institusi perguruan tinggi.